

CYBER PESANTREN SEBAGAI PROFIL GAGASAN PESANTREN DI ERA MILENIAL

Oleh :

Ach Rofiq

Dosen INSTIK Annuqayah Guluk-Guluk
sekaligus mahasiswa Program Doktorat IAIN Jember
zerorofiq@gmail.com

Abstrak

Pesantren (Islamic Boarding School) as a Islamic education system media has get improvement and development quickly in Globalisation era. Pesantren not only as meaning of Islamic education institution consist of kyai (muslim scholar), santri (student of Islamic Boarding School), Mosque, Boarding School, and classical teks book, but it has evolute in to various designs functionally. Globalization era gives it positif effect to enlarge the meaning and function of Boarding School exactly. Technologys product like computer, internet, dan another gives many facilities for developing pesantren mission as religion and morality entrenchement.

In this article, the writer use phenomenology theories of Edmund Husserel to get right conclusion of fenomenom that is in social media as product of thecnology like facebook, messenger, black berry messenger, what up, tweeter act. There was appllied any kinad of Islamic discursus and doctrin explained like reading Islamic books, good advices, halaqah, speech, Islamic therapies and ect. This fenomenom writer called it by Cyber Pesantren cause, substansialy has same function and vision with konvensional Islamic Boarding School as we knew nowadays. Eventhough, there were any distinguish between Pesantren in fact and Cyber Pesantren. But, it will be new step for Islamic discursus to enlarge and showing what is pesantren and what are in it easily.

Keyword : *Cyber, Pesantren, Teknologi Informasi.*

A. Pendahuluan

Era Millenial adalah era yang ditandai dengan merebaknya revolusi industri dan ilmu pengetahuan teknologi. Era di mana warga dunia seakan menjelma sebagai tetangga yang domisilinya berdekatan satu sama lain. Komunikasi interaksi dan efisiensi tenaga dan waktu dalam bekerja sepertinya telah tersulap menjadi lebih mudah dan tidak menyita waktu dan menunda pekerjaan lain akibat kecanggihan teknologi sebagai produk dari perkembangan ilmu pengetahuan. Masyarakat dunia dengan mudah memanfaatkan akses internet, media sosial, dan alat-alat berupa mesin untuk menyulap semua kebutuhannya terpenuhi tanpa menguras tenaga dan energi dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan, politik, ekonomi, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Semua itu secara konseptual melahirkan gagasan dunia baru yang penuh dengan

efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek yang kemudian dikenal dengan dunia maya (*cyber world*).

Dunia cyber merupakan jelmaan dunia baru di era milenial ini yang meniscayakan kedekatan, kemudahan, dan fleksibilitas kehidupan manusia dari berbagai aspeknya, termasuk di dalamnya dunia informasi, komunikasi, transaksi, ideologi, SARA, dan lain sebagainya untuk pencapaian kebutuhan hidup dan peningkatan kualitas yang tinggi, termasuk di dalamnya yang sering dijumpai adalah komunikasi-komunikasi yang masuk pada ranah keagamaan, terutama Islam.

Komunikasi-interaksi yang berbasis keagamaan yang biasanya memiliki tempat dan wilayah sektoral tersendiri dari awal lahir dan berkembangnya berupa surau, masjid, majlis-majlis pengajian dan pesantren¹. Ini juga kerap kali dijumpai di dunia teknologi informasi berupa internet dan media sosial (*cyber world*). Fenomena ini yang kemudian oleh penulis sebut dengan pesantren *cyber* dengan segala format dan signifikansinya.

Untuk memperjelas arah dan target operasional tulisan ini, penulis sendiri membatasi fokus kajian dalam tulisan ini pada terminologi substantif-fungsional pesantren cyber dan media dakwah berbasis teknologi informasi. Kemudian untuk menemukan hipotesa yang jelas dan sesuai dengan tema yang diangkat, maka tentunya penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologisnya Edmund Husserl,² untuk menemukan data-data yang dianggap sebuah fenomena yang terjadi dan berbicara sendiri secara subjektif. Sehingga nantinya dapat dilakukan penafsiran data sesuai dengan konsepsi yang dimiliki penulis sebelumnya. Kemudian untuk menafsirkan data-data fenomena tersebut, penulis menggunakan pendekatan interaksi simboliknya George Herbert Mead. Teori ini digunakan untuk memahami kultur dan budaya yang timbul dari pikiran (*mind*), pribadi(*self*), dan masyarakat (*society*), dan ketiganya melakukan proses interaksi yang terus menerus sehingga melahirkan fenomena kultural yang dapat ditafsirkan.³ Dari pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan mampu untuk melahirkan hipotesis konseptual tentang pesantren *cyber* yang menjadi ladang dakwah

¹ Komponen-komponen tersebut merupakan salah satu unsur yang melahirkan istilah pesantren menurut perspektif Zamakhsyari Dhafir di dalam bukunya Tradisi Pesantren. Beliau mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan Islam yang meliputi; masjid, asrama, santri, dan kajian kitab kuning. Lihat. Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX, (Jakarta: LP3ES, 2015), 5

² Fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Dhavamony, adalah cara untuk mendapatkan suatu kebenaran dasar atau kebenaran yang obyektif menurut subyek. Untuk proses itu perlu apa yang disebut dengan epoche dan eidetic. Epoche dalam fenomenologi merupakan penilaian yang dikonsepsikan sebelumnya harus ditunda atau diberi tanda kurung sampai fenomena ini berbicara sendiri untuk dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan eidetic adalah pemahaman makna yang diperoleh selalu dan hanya lewat pemahaman ungkapan-ungkapan. fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl dengan semboyan *Zurück zuden sachen selbst*(kembali kepada hal itu sendiri), artinya kalau kita ingin memahami sebuah perilaku setiap orang atau kelompok, maka jangan puas kita hanya mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, melainkan dikembalikan kepada subyek yang melakukan. Dalam memahami suatu fenomenologi menghendaki keaslian bukan kesemuan, perekaan dan kepalsuan. Lihat Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, diterjemahkan oleh kelompok Studi Agama Driyakarya, Fenomena Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 34-35.

³ Heribertus. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: t.tp, 1996), 29-30.

berbasis teknologi informasi terkait doktrin keagamaan Islam yang meliputi; akidah, syari'at, etika, sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, dan lain sebagainya.